

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik adalah warisan budaya Indonesia yang telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada 2 Oktober 2009, yang sekarang sudah ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 33 Tahun 2009. Penetapan ini menunjukkan pentingnya nilai budaya dalam batik dan bagaimana seluruh rakyat Indonesia perlu melestarikannya. Namun, pemahaman masyarakat terhadap batik seringkali hanya sebagai kain bermotif (Adeline dkk., 2025, h. 28; Saputri dkk., 2025, h. 95). Padahal, esensi batik justru terletak pada teknik pembuatannya yang kompleks dan bertahap, serta mengandung nilai seni, moral, dan filosofi budaya yang telah diakui dunia (Maulik dkk., 2021, h. 56; Hakim, 2018, h. 64–65). Kurangnya pemahaman terhadap proses membatik tulis tidak hanya memudahkan makna dan apresiasi terhadap batik, tetapi juga berisiko mengancam keberlangsungan teknik tradisionalnya (Adeline dkk., 2025, h. 28).

Dalam setiap proses membatik tulis, kesabaran menjadi kunci dalam menjaga kualitas dan makna dari prosesnya, karena setiap tahapannya dikerjakan secara hati-hati, teliti, dan penuh ketekunan (Shokiyah, 2021, h. 28; Kurniawan dkk., 2023, h. 43; Amalia dkk., 2024, h. 191). Melalui praktiknya, membatik tulis dipandang sebagai sarana pembelajaran kontekstual dan pengembangan karakter sabar, bertanggung jawab, dan kreatif (Setiawan & Wijayanti, 2026, h. 2452). Sikap sabar perlu ditanamkan sejak dini karena berkaitan dengan kemampuan pengendalian diri dan pengelolaan emosi (Rozi & Prasasti, 2021, h. 50).

Usia 7–9 tahun merupakan periode yang strategis untuk penanaman karakter karena nilai yang diperoleh pada tahap ini cenderung bertahan hingga dewasa (Oktavi & Nugrahanta, 2023, h. 103). Pada rentang usia ini, anak berada pada masa transisi menuju moralitas otonom yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan moral di kemudian hari (Amrah, 2013, h. 23; Ningsih & Jannah, 2022, h. 95). Tahap Operasional Konkret pada rentang usia ini memungkinkan anak

memahami hubungan antara proses dan hasil, membuat pengenalan nilai kesabaran melalui proses membatik relevan untuk dilakukan (Santrock, 2021; Setiana & Eliasa, 2024). Sikap sabar juga menjadi semakin penting bagi anak-anak masa kini yang hidup di tengah gaya hidup dan arus globalisasi yang cepat dan berpotensi membentuk pola pikir yang instan (Nada dkk., 2024, h. 23; Kamin, 2025, h. 70).

Di sisi lain, anak pada rentang usia 7–9 tahun juga sedang berada pada jenjang membaca dini dan awal yang cenderung membutuhkan dukungan visual yang kuat untuk memahami sebuah materi dengan baik (Ghozali, 2020, h. 22). Namun, berdasarkan observasi pra-riset, sebagian besar buku yang membahas batik masih berupa panduan teknis yang kaku dan penuh dengan teks serta belum mengajarkan sudut pandang moral dari proses membatik. Bentuk media tersebut tidak sesuai untuk anak-anak pada usia ini yang belum mampu memahami struktur kalimat yang kompleks, sehingga akan menghambat penyampaian nilai dan pemahaman proses secara efektif (Trimansyah, 2020, h. 25). Dengan tersedianya media yang tepat, tujuan dari kegiatan pembelajaran akan tercapai dan anak akan mampu memahami materi secara optimal (Trimansyah, 2019, h. 12).

Menanggapi hal tersebut, diperlukan perancangan buku ilustrasi berwarna dengan narasi dan aktivitas sederhana untuk mengenalkan proses dan nilai membatik tulis kepada anak berusia 7–9 tahun. Buku ini menjadi tahap awal yang dapat membantu anak memahami proses membatik melakukan praktiknya. Dengan bimbingan yang tepat dari orang tua, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi, melainkan juga sebagai sarana untuk menanamkan sikap sabar, serta menumbuhkan apresiasi terhadap seni batik dan budaya Indonesia sejak dini. Perancangan ini difokuskan pada anak perempuan usia 7–9 tahun karena memiliki kecenderungan minat yang lebih besar terhadap aktivitas seni praktik dan keterampilan tangan (Root-Bernstein et al., 2025, h. 5–6). Selain itu, perempuan memiliki kedekatan historis dengan tradisi membatik di Indonesia sebagai pembatik sekaligus pewaris budaya (Arianigrum et al., 2025, h. 129–131). Meskipun demikian, nilai dan pengetahuan yang disampaikan dalam buku ilustrasi ini tetap relevan dan dapat dipelajari oleh seluruh anak tanpa memandang jenis kelamin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut adalah masalah yang ditemukan oleh penulis, yaitu:

1. Belum optimalnya pemanfaatan proses membatik sebagai media untuk menanamkan nilai kesabaran pada anak.
2. Media-media yang membahas mengenai batik cenderung bersifat kaku dan kurang cocok untuk tingkat perkembangan kognitif anak.

Oleh karena itu, perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan buku ilustrasi sebagai media pembelajaran nilai moral melalui proses membatik tulis untuk anak?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada anak-anak berusia 7–9 tahun yang sedang menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD), dengan jenis kelamin perempuan sebagai fokus utama. Buku ini juga ditujukan untuk orang tua sebagai perantara dan pendamping pembelajaran anak, khususnya ibu rumah tangga yang berusia 30–45 tahun dan memiliki anak di rentang usia 7–9 tahun, kategori *SES A*, dan berdomisili di Jabodetabek. Objek perancangan ini mencakup buku ilustrasi berupa media cetak yang berisi informasi mengenai pengenalan proses membatik tulis dan nilai kesabaran yang terkandung di dalamnya. Perancangan ini akan membatasi ruang lingkup informasi pada proses membatik tulis dan nilai moralnya, tanpa membahas terlalu dalam mengenai pengenalan ragam motif hias daerah tertentu yang ada dalam batik.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan penelitian ini adalah untuk merancang buku ilustrasi sebagai media pembelajaran nilai moral melalui proses membatik tulis untuk anak.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Desain Komunikasi Visual (DKV), khususnya dalam pengembangan

media pembelajaran untuk anak-anak. Melalui perancangan buku ilustrasi sebagai sarana pengenalan proses membatik tulis dan nilai moral di baliknya, penelitian ini berkontribusi untuk membantu anak-anak dalam memahami proses membatik secara lebih menyenangkan. Pendekatan visual yang diberikan diharapkan dapat menekankan kesabaran dalam proses membatik tulis secara mendalam serta mendukung pertumbuhan minat serta apresiasi anak-anak terhadap seni membatik sejak dini.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi syarat kelulusan penulis dari program studi Desain Komunikasi Visual di Universitas Multimedia Nusantara. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengalaman bagi penulis dalam merancang sebuah buku ilustrasi yang efektif untuk kegiatan pembelajaran anak berusia 7–9 tahun. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi kajian akademik yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dengan perancangan yang serupa.

